



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Seorang peneliti sebagai subyek penelitian berusaha mendeskripsikan suatu gejala, tindakan, peristiwa, kreativitas, dinamika, kejadian dan kegunaan yang terjadi pada saat sekarang. Penelitian deskriptif ini memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual pada saat penelitian dilaksanakan untuk kemudian dipaparkan sebagaimana adanya.

Metode deskriptif ditegaskan oleh Winarno Surakhmad (1985:139) sebagai berikut.

Metode deskriptif adalah metode yang di dalam pelaksanaannya tidak terbatas hanya pada pengumpulan data saja, tetapi analisis dan interpretasi sehingga arti data itu penekanannya ditujukan kepada pemecahan masalah yang terjadi secara aktual, setelah data dan informasi yang diperoleh diklasifikasikan untuk dijadikan acuan sebagai bahan analisis pada langkah berikutnya agar menghasilkan kesimpulan dan implikasi pada langkah yang bermakna secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang berusaha memahami peristiwa yang terjadi dalam kaitannya terhadap orang-orang yang mengetahui dengan situasi tertentu yang dibantu dengan pendekatan ilmu Antropologi (simbol, dan fungsi), *semiotik* untuk memahami makna terutama dari Geertz yang menandai, bahwa kebudayaan dalam masyarakat merupakan jaring-jaring makna yang saling berhubungan, oleh karena itu perlu dianalisis secara mendalam dan dideskripsikan (*description*) secara mendalam pula.

Melalui pendekatan fenomenologi diharapkan dapat menemukan sebuah kebenaran melalui interaksi dengan masyarakat sekitarnya dalam berbagai situasi. Hal ini berkaitan dengan permasalahan fungsi *Burok* pada prosesi khitanan di Desa Pakusamben Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon. Dengan pendekatan fenomenologi penulis berharap dapat mengungkap sebuah kebenaran di atas kebenaran. Kita sebagai manusia yang bersimbolik tidak perlu bertentangan antara penafsiran dan kenyataan. Ditegaskan Embree (1977:102) dalam Elin Masriah (2002) bahwa, “fenomenologi cenderung untuk menentang atau meragukan apa-apa yang diterima tanpa melalui penelaahan atau pengamatan lebih dahulu, dan menentang sistem besar yang dibangun dari pemikiran spekulatif”. Maka, dengan bantuan pendekatan fenomenologi peneliti dapat memahami mengenai *Burok*, dan apa yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat terkait dengan permasalahan yang diteliti.

Peneliti mencoba mengungkap keberadaan fungsi seni *Burok* sebagai prosesi khitanan di masyarakat. Informasi yang didapat mulai dari tokoh, pemain *Burok* sampai kepada masyarakat sebagai pengguna dan penikmat/penonton berpendapat, bahwa pertunjukan seni *Burok* kerap sekali umumnya difungsikan untuk prosesi khitanan sebagai proses inisiasi pendewasaan anak laki-laki. Mereka (penonton) beranggapan pada seni pertunjukan seni *Burok* memiliki keunikan daya tarik tersendiri (persepsi penonton secara individu), dan dapat memberikan kesenangan pada anak-anak khususnya yang dikhitan.

Pertumbuhan grup seni *Burok* yang menjamur di wilayah Cirebon Timur membuktikan banyaknya minat masyarakat (seniman/penikmat) terhadap seni

Burok sangat antusias untuk melestarikan dan memasyarakatkan seni *Burok* sebagai bagian dari kesenian rakyat Cirebon yang ada. Namun, data yang tercatat di Dinas Pariwisata kabupaten Cirebon sebagai arsip dokumen hanya satu group yaitu seni *Burok* group Gita Remaja Desa Pakusamben Kecamatan Babakan di bawah pimpinan Ali Mustafa (Alm).

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengungkap kebenaran suatu permasalahan yang ada di lapangan, peneliti menggunakan beberapa teknik penelitian antara lain: observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka.

3.2.1 Observasi

Penemuan informasi dan pengumpulan data pada tahap awal dilakukan observasi. Melalui observasi secara menyeluruh diarahkan kepada seluruh unsur masyarakat, baik tokoh seni *Burok*, pemain, penanggap dan penikmat terhadap fokus penelitian. Oleh karena itu, keberadaan seni *Burok* dalam berbagai kegiatan daur hidup khususnya yang berhubungan dengan prosesi khitanan. Cara observasi ini tidak hanya mengumpulkan data dari sisi kuantitasnya, tetapi juga berusaha memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Observasi awal dilakukan penulis jauh hari sebelum pembuatan dan pengumpulan proposal yaitu sekitar bulan Februari 2006. Hal ini dilakukan untuk menemukan dan memastikan obyek yang akan dijadikan permasalahan penelitian. Melalui observasi diharapkan dapat memberikan gambaran secara jelas tentang masalah yang dapat memberikan petunjuk pemecahannya.

Penulis berasumsi, bahwa dalam seni *Burok* terdapat permasalahan, kemudian observasi dilanjutkan dalam upaya mengungkapkan petunjuk pemecahannya. Observasi yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung yaitu observasi partisipasi (*participant as observer*), yang berusaha masuk menjadi partisipan dari masyarakat subyek penelitian. Dengan demikian, diupayakan untuk mendapatkan data dan meneliti pertunjukan seni *Burok* pada prosesi khitanan selengkap mungkin, agar permasalahan yang diungkap dapat terjawab dengan wajar.

3.2.2 Wawancara

Pengalaman pengumpulan data primer diperoleh melalui wawancara dengan narasumber dan *responden* secara mendalam. Pelaksanaan wawancara dilakukan pada tanggal 25 Mei dan 14 Juni 2006. Melalui narasumber, wawancara bertujuan untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu tertentu untuk keperluan informasi, sedangkan melalui *responden*, wawancara bertujuan mendapatkan informasi atau keterangan khusus tentang pribadi, pandangan dari individu yang diwawancarai untuk kepentingan komparatif (Koentjaraningrat, 1977:163). Para narasumber itu tentu saja terdiri dari pelaku langsung atau seniman *Burok* yang mengetahui seluk beluk dan menceritakan tentang seni *Burok*.

Pengalaman wawancara secara mendalam, dengan menggunakan pedoman dan tehnik wawancara untuk setiap pertemuan dengan para narasumber dan *responden*. Wawancara yang dilakukan secara tertulis berstruktur dan tidak berstruktur, juga menggunakan rekaman (*tape recorder*) secara informal, spontan dalam bentuk dialog, dengan atau tanpa perjanjian lebih dulu untuk mendapatkan

realitas senyatanya. Wawancara berstruktur dilakukan kepada narasumber yang benar-benar mengetahui sejarah serta seluk-beluk seni *Burok* Pakusamben sejak berdiri sampai dengan sekarang, yaitu Bapak Sukarno selaku pimpinan group dan Bapak Muari selaku pengurus group seni *Burok* Gita Remaja. Selain itu wawancara tidak berstruktur dilakukan terhadap Bapak Walim sebagai penari *Burok* Anjani dan Bapak Jono sebagai penari *Burok* Rahwana, juga salah seorang masyarakat (pemangku hajat). Wawancara ini dilakukan agar permasalahan terungkap secara wajar.

3.2.3 Dokumentasi

Menyadari bahwa kegiatan pertunjukan seni *Burok* dalam setiap proses khitanan bersifat sesaat yang ada di lapangan hanya pada saat-saat tertentu saja, maka peneliti menggunakan dokumentasi berupa pemotretan, perekaman dan peliputan video yang disebut audio-visual. Peliputan pertunjukan *Burok* dilaksanakan pada tanggal 6 Juni 2006 di Desa Karangmekar Kecamatan Karangsembung Kabupaten Cirebon, penulis dibantu salah seorang rekan yaitu saudara Yohan, dan tanggal 8 Juni 2006 di Desa Babakan Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon. Hasil rekaman itu dapat diperiksa lagi, ditranskripsikan, dengan cara mengamati, meneliti tata suara, gerak dan rupa yang muncul seketika, sehingga dapat dipahami untuk mempertegas analisis sesuai dengan kenyataan yang ada.

3.2.4 Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan tehnik pengumpulan informasi dengan cara mempelajari beberapa sumber literatur diantaranya buku sumber yang mendukung

penelitian, hasil penelitian berupa skripsi juga menjadi bahan acuan, serta beberapa sumber pendukung lain yaitu beberapa artikel yang mendukung dalam penulisan ini.

3.3 Instrumen Penelitian

Untuk melihat keabsahan data hasil penelitian dengan data yang telah terkumpul dan dapat dipercaya keabsahannya, maka perlu memperpanjang waktu penelitian. Hal ini dilakukan diharapkan para informan dapat lebih leluasa memberikan data yang sebenarnya, dan peneliti mendapatkan informasi yang lebih banyak. *Persistence observation* pun sebagai bagian instrumen penelitian dimaksudkan bahwa dalam mendapatkan data seorang peneliti dituntut cermat dan tekun merekam semua informasi yang relevan artinya menggunakan kaset rekaman maupun video. Dengan cara ini diharapkan mampu menelusuri unsur-unsur yang mendukung semua elemen penelitian.

Melalui penelitian kualitatif ini, data yang sudah terkumpul baik melalui observasi, wawancara, dokumentasi dianalisis secara induktif selama penelitian berlangsung dengan mengolah bahan supaya dapat disederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, dipahami, dan diinterpretasikan. Data yang bersifat kualitatif diinterpretasikan untuk mencari makna dan implikasi hubungan yang ada. Instrumen penelitian dianalisis secara induktif mulai dengan merumuskan terlebih dahulu sejumlah permasalahan ke dalam beberapa pertanyaan (wawancara) yang dijadikan tujuan penelitian. Dengan wawancara bebas, observasi partisipan lapangan dapat mengumpulkan ungkapan kognitif,

emosional atau intuisi dari para pelaku yang terlibat, termasuk penulis. Cara di atas akan dapat menyajikan realitas senyatanya sebagaimana yang diharapkan dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, penulis menggunakan beberapa instrumen pertanyaan yang dijadikan bahan instrumen penelitian wawancara. Pertanyaan-pertanyaan tersebut ditujukan untuk seniman *Burok*, penanggap, dan penikmat/penonton, dilengkapi juga menggunakan video, kaset tape perekam.